

## **ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV UPT SDN 22 BINAMU**

Nurfarezkyanti<sup>1</sup>, Latri<sup>2</sup>, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Negeri Makassar

[1nurfarezkyanti240@gmail.com](mailto:nurfarezkyanti240@gmail.com), [2lartriaras@gmail.com](mailto:lartriaras@gmail.com), [3bhakti@unm.ac.id](mailto:bhakti@unm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in the subject of Pancasila Education for fourth-grade students at UPT SDN 22 Binamu. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The informants in this study consist of the school principal and subject teachers. The findings indicate that the implementation of the Kurikulum Merdeka has been carried out fairly well. This is evidenced by the adaptation of teaching materials and the application of contextual learning approaches. However, several obstacles were identified during its implementation, such as limited teacher understanding of the curriculum's concepts, lack of ongoing training, and inadequate supporting infrastructure. In general, teachers responded positively to the implementation of the Kurikulum Merdeka, as it provides flexibility in the design and execution of learning activities. Based on these findings, the study recommends continuous teacher training and improved educational facilities to support the successful implementation of the Kurikulum Merdeka.*

**Keywords** : implementation, independent curriculum, Pancasila education, elementary school learning tools

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPT SDN 22 Binamu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya penyesuaian perangkat ajar serta penerapan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Secara umum, guru menunjukkan respons yang positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka karena kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan serta peningkatan fasilitas pendidikan guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

**Keywords:** implementasi, kurikulum merdeka, pendidikan pancasila, perangkat pembelajaran sekolah dasar

#### A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional di Indonesia senantiasa mengalami transformasi sebagai respons terhadap tantangan zaman dan kemajuan teknologi. Salah satu bentuk inovasi pendidikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang ditujukan untuk memberikan keleluasaan dalam pembelajaran bagi satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab. Urgensi dari penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan belum sepenuhnya optimal. Di berbagai

satuan pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar, masih ditemukan tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum, kurangnya pelatihan, hingga hambatan sarana dan prasarana yang belum memadai. Hal ini menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan kurikulum yang seharusnya menumbuhkan karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SDN 22 Binamu, peneliti menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya yaitu kesulitan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, rendahnya konsentrasi peserta didik saat pembelajaran, serta kurangnya media dan fasilitas penunjang. Permasalahan ini jika tidak segera diidentifikasi dan dipecahkan, dapat menghambat

tujuan pembelajaran yang sberorientasi pada pembentukan karakter. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan lingkungan sekolah. Penelitian Desy Fatmawati dkk. (2023) misalnya, menyatakan bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat terkait dengan kesiapan modul ajar, asesmen, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan guru.

Melalui penelitian ini, peneliti merancang solusi berupa analisis menyeluruh terhadap proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila yang mencakup perangkat ajar, hambatan pelaksanaan, dan respons guru. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang relevan sebagai acuan perbaikan dan penguatan kebijakan kurikulum di tingkat sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bagaimana perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila diterapkan di kelas IV UPT SDN 22

Binamu; (2) mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam implementasi; serta (3) menganalisis respons guru terhadap Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran karakter dan kebangsaan.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini juga diarahkan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap realitas implementasi kurikulum, serta membangun landasan awal bagi pengembangan hipotesis bahwa fleksibilitas kurikulum yang diimbangi dengan pelatihan dan fasilitas memadai akan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPT SDN 22 Binamu. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fakta dan

fenomena di lapangan secara menyeluruh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ruang lingkup penelitian mencakup keseluruhan proses implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi pembelajaran. Fokus penelitian ini terletak pada perangkat pembelajaran yang digunakan, hambatan serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan respons guru terhadap kurikulum tersebut. Dalam konteks ini, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dilihat dari aspek administratif atau dokumen perencanaan, tetapi juga dari proses pembelajaran aktual di dalam kelas serta tanggapan praktis guru terhadap fleksibilitas dan tantangan yang dihadirkan kurikulum. Penelitian ini tidak menggunakan variabel bebas maupun terikat seperti dalam pendekatan kuantitatif, melainkan berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 22 Binamu yang terletak di Kelurahan Empoang Selatan, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Lokasi ini dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka namun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Informan dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas IV yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum. Kepala sekolah memberikan informasi terkait kebijakan dan dukungan kelembagaan, sementara guru menjadi sumber utama untuk menggambarkan proses pembelajaran dan hambatan teknis di lapangan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam implementasi kurikulum.

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, lembar observasi kelas, dokumen perangkat pembelajaran seperti modul ajar, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan asesmen, serta

alat dokumentasi seperti kamera dan alat tulis. Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber, sedangkan lembar observasi dipakai untuk mencatat aktivitas pembelajaran secara langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV, wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi verbal mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari hasil observasi dan wawancara, penyajian data disusun dalam bentuk narasi dan tabel deskriptif untuk memudahkan pemahaman, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola temuan yang

muncul dari data lapangan. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta menjadi masukan strategis untuk meningkatkan kualitas.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Guru di kelas IV UPT SDN 22 Binamu telah menggunakan modul ajar yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta mengacu pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar tersebut memuat alur tujuan pembelajaran, materi yang kontekstual, asesmen formatif dan sumatif, serta lembar kerja peserta didik (LKPD). Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan diferensiasi dan berbasis proyek. Dalam praktiknya, guru menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan dan kondisi

siswa, baik dari sisi minat, gaya belajar, maupun lingkungan sosial. Proyek yang diberikan umumnya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kerja sama dalam kelompok, memahami keberagaman budaya lokal, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Hamzah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus membentuk karakter. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah digunakan sesuai dengan arah dan tujuan Kurikulum Merdeka, meskipun penerapannya masih terus ditingkatkan.

## **2. Hambatan dan Tantangan**

Dalam proses implementasi, guru menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pertama, sebagian besar guru masih merasa kurang mendapatkan pelatihan yang mendalam mengenai penyusunan modul ajar dan pendekatan

pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini membuat proses penyusunan perangkat ajar seringkali memerlukan waktu lebih lama dan memerlukan pendampingan lebih lanjut. Kedua, keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat peraga, LCD proyektor, serta media pembelajaran interaktif juga menjadi tantangan. Ketiga, peserta didik di kelas IV masih menunjukkan konsentrasi belajar yang rendah. Beberapa siswa kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, mudah terdistraksi, bahkan kadang menunjukkan perilaku yang tidak mendukung kegiatan belajar.

Temuan ini diperkuat oleh Supriyadi (2023) yang melaporkan bahwa hanya 40% guru di sekolah dasar merasa siap dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan alasan utama yaitu kurangnya pelatihan dan fasilitas. Kendala-kendala tersebut menjadi tantangan nyata dalam penerapan pembelajaran yang berbasis karakter, sebagaimana yang diharapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

### **3.Respons Guru terhadap Kurikulum Merdeka**

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru memberikan respons positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka merasa lebih bebas dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka dianggap mendorong kreativitas guru dalam menentukan metode, strategi, dan model pembelajaran yang relevan. Guru menyatakan bahwa adanya fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk menyiapkan nilai-nilai karakter melalui metode yang lebih menarik seperti permainan edukatif, simulasi sosial, dan proyek kelompok.

Guru juga melihat Kurikulum Merdeka sebagai kesempatan untuk berinovasi dan membangun suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta bermakna bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Purnomo et al. (2025) yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk menjadi fasilitator yang adaptif dalam proses pembelajaran.Respons guru ini merupakan indikasi bahwa Kurikulum Merdeka diterima dengan baik dan memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan, asalkan didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sarana yang memadai.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPT SDN 22 Binamu, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Implementasi perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka telah dilakukan dengan menyusun

modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Profil Pelajar Pancasila. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang kontekstual dengan lingkungan sekitar siswa.

2. Hambatan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka,

- kesulitan menyusun modul ajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik, serta kurangnya sarana dan prasarana seperti alat peraga dan media pembelajaran yang memadai. Selain itu, rendahnya konsentrasi belajar peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam penanaman karakter Pancasila.
3. Respons guru terhadap Kurikulum Merdeka cenderung positif. Guru merasa lebih leluasa dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dianggap mampu mendorong inovasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Adolph, D. (2024). *Pembelajaran berbasis kompetensi di era Kurikulum Merdeka*. Bandung: Rosda Karya.
- Bait, M., Fitriani, N., & Azzahra, L. (2025). *Strategi diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Prenada Media.
- Doktor, A., & Magetan, D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamzah, H., Suryadi, S., & Lestari, N. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 135–145.
- Hendriani, T., & Pramudita, R. (2024). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 21–30.
- Jayanti, D. S., Nurliana, A., & Badriah, T. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Kajian Kurikulum dan Inovasi Pendidikan*, 11(3), 215–228.
- Hasibuan, A. R. H., Nasution, Y., & Harahap, R. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Transformasi pendidikan nasional*. Medan: CV Anugrah Utama Raharja.
- Pangkey, T. S., & Merentek, T. (2023). *Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Manado: LPPM Unsrat.
- Pebriyandi, D., & Sari Mardian, A. (2024). Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 98–110.
- Purnomo, A., Sari, W., & Maulana, A. (2025). *Strategi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rezeqi, I., Fitria, H., & Munandar, D. (2021). Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 12–25.